

◆◆◆◆◆

HUDAN LIN-NAAS
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

◆◆◆◆◆

Volume: 2, no 2, Juli-Desember 2021

ISSN: 2775-1198(p), (2775-2755(e))

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

=====

PENERAPAN MODEL KOMUNIKASI NONVERBAL GURU UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI

Robert Aji Saputra¹, Zainal Alim²
Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Preduan
Robertagungb123@gmail.com

Abstrak:

Secara umum komunikasi adalah setiap bentuk perilaku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari hanya sekedar dialog. Permasalahan terjadi ketika melihat dilapangan adalah banyak dari anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu yang masih banyak kekurangan kosa kata sehingga dalam berkomunikasi terkadang anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu tersebut mengalami hambatan dalam mengungkapkan sesuatu yang ingin mereka ungkapkan tetapi tidak mengetahui kosa kata apa yang akan mereka ungkapkan. Dari beberapa fokus penelitian diatas, ada beberapa tujuan pencapaian dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti: 1. Untuk mempelajari lebih mendalam bagaimana cara guru dalam menerapkan model komunikasi nonverbal untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam pengembangan keterampilan komunikasi di SLB Asih Mulya di Pamekasan. 2. Untuk mempelajari lebih mendalam bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang diterapkan di SLB Asih Mulya di Pamekasan. 3. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam penerapan model komunikasi nonverbal. Berdasarkan judul penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan prosedur pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, serta wawancara. Serta menggunakan analisis data teknik Miles and Hubberman. Peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut dalam penerapan model komunikasi nonverbal guru untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam pengembangan keterampilan komunikasi. Yakni Beberapa penerapan model komunikasi nonverbal yang diterapkan guru untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu antara lain adalah: Bahasa isyarat, dan Gambar. Sedangkan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang diberikan kepada anak

berkebutuhan khusus tunarungu yaitu: mimik wajah, tangan, oral, artikulasi dalam penyebutan kosa kata, gerak bibir, beberapa macam miniatur dari benda-benda yang aslinya.

Kata kunci: Komunikasi Nonverbal, Anak Berkebutuhan Khusus, Keterampilan Komunikasi..

Abstract:

In general communication is any form of a person's behavior both verbal and nonverbal are responded by others. Communication includes a broader understanding of just dialogue. The problem occurs when looking at the field are many of the children with special needs Deaf who still lack vocabulary so that in communicating sometimes children with special needs Deaf is experiencing obstacles in expressing something they want to express but do not know what vocabulary they will express. From some of the research focus above, there are several achievement objectives in the research that will be studied by researchers: 1. To learn more in depth how the teacher in applying nonverbal communication model for children with special deaf need in developing communication skill at SLB Asih Mulya in Pamekasan. 2. To learn more deeply the forms of nonverbal communication applied in SLB Asih Mulya in Pamekasan. 3. To know the inhibiting factors in the application of nonverbal communication model. Based on the title of this study, the researcher uses a qualitative approach, with data collection procedures using observation techniques, documentation, and interviews. And using data analysis techniques Miles and Hubberman. The researchers take the following conclusions in the application of nonverbal communication model of teachers to children with special deaf needs in the development of communication skills. Namely Some application of nonverbal communication model applied by teachers for children with special deaf need include: Sign language, and Fig. While the forms of nonverbal communication provided to children with special needs deaf: facial, hand, oral, articulation in the mention of vocabulary, lip motion, some kind of miniature of the original objects.

Keywords : Nonverbal Communication, Children with Special Needs, Communication Skills.

PENDAHULUAN

Secara umum komunikasi adalah setiap bentuk perilaku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari hanya sekedar dialog. Setiap bentuk perilaku yang mengungkapkan pesan tertentu, sehingga perilaku tersebut melahirkan se bentuk komunikasi.¹ Secara khusus komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirim oleh seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima pesan.² Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua

¹ Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 25.

²*Ibid.*

peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Secara tertulis komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.³ Sedangkan pendidikan khusus adalah pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan ini dirancang secara khusus, dijalankan secara teratur, serta dinilai keefektifannya secara teliti untuk membantu anak dengan kebutuhan khusus dalam mencapai tahap kemandiriannya dan keberhasilan hidup yang memuaskan, namun kenyataannya para anak tersebut tetap tidak bisa mandiri dengan sendirinya, mereka membutuhkan perhatian yang memang harus diberikan lebih dari anaknormal lainnya untuk menyokong mereka menjadi pribadi yang lebih kuat mental dan kemandiriannya untuk dapat mengejar apa yang mereka cita-citakan.⁴

Sejalan dengan implementasi ini sangat memungkinkan untuk mendidik para anak-anak berkebutuhan khusus dengan melalui komunikasi-komunikasi yang tidak seperti anak normal lainnya melainkan harus menggunakan komunikasi yang bisa dipahami oleh anak yang berkebutuhan khusus yaitu komunikasi nonverbal, yang diharapkan nanti dapat membangun para anak berkebutuhan khusus mandiri dan memiliki rasa kepercayaan diri sehingga tidak perlu merasa malu dan selalu dipojokkan karena memiliki kelatarbelakangan mental.Powel menegaskan dalam Muhammad Jamila KA. Bahwa penting untuk tidak membenarkan dogma inklusif menutupi kebutuhan sebenarnya anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti yang terjadi terhadap hak-hak mereka dalam kurun waktu 1990an, kurikulum nasional tidak dibentuk dengan mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran semua siswa dan hal itu sewajarnya tidak dianggap sebagai satu kurikulum yang dapat digunakan untuk membolehkan penginklusifan sosial anak berkebutuhan khusus.⁵

Komunikasi dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting

³*Ibid.*,30.

⁴ Muhammad Jamila KA, *Special Education For Special Shildren*, (Jakarta: Mizan Publika, 2007), 2.

⁵*Ibid.*

yang tidak bisa diabaikan dengan begitu saja. Jika komunikasi yang dilakukan dengan siswa tidak begitu baik, maka semua akan menimbulkan suatu persepsi yang negatif dihadapan para anak.⁶ Sehingga pentingnya komunikasi yang diberikan ketika memberikan suatu ilmu kepada siswa terlebih kepada anakyang memiliki kebutuhan khusus, tidak cukup hanya menggunakan komunikasi verbal melainkan juga harus menggunakan komunikasi nonverbal untuk membuat efektif suatu komunikasi yang dilakukan antara guru dan anak.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A Samovar dan Richard E Porter dalam Deddy Mulyana, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.⁷ Permasalahan terjadi ketika melihat dilapangan adalah banyak dari anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu yang masih banyak kekurangan kosa kata sehingga dalam berkomunikasi terkadang anak-anak berkebutuhan khusus tunarungu tersebut mengalami hambatan dalam mengungkapkan sesuatu yang ingin mereka ungkapkan tetapi tidak mengetahui kosa kata apa yang akan mereka ungkapkan. Setelah melihat yang demikian, akhirnya didirikanlah sebuah sekolah khusus bagi anak-anakyang memiliki kecacatan fisik ataupun mental, yang didirikan pertama kali dan sebagai sekolah perintis sekolah luar biasa di daerah Pamekasan, menurut kepala sekolah sekaligus perintis pendiri sekolah luar biasa tersebut sewaktu peneliti melakukan observasi lapangan di sekolah tersebut.

Berdasarkan penelitian di atas maka peneliti merumuskan beberapa tujuan pencapaian dalam penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu untuk mempelajari lebih mendalam bagaimana cara guru dalam menerapkan model komunikasi nonverbal untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam pengembangan keterampilan komunikasi di SLB Asih Mulya di Pamekasan. Kedua untuk mempelajari lebih

⁶ Mistahul A'la, *Quantum Teaching*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), 143.

⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: ROSDAKARYA, 2008), 343.

mendalam bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang diterapkan di SLB Asih Mulya di Pamekasan. Ketiga, untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam penerapan model komunikasi nonverbal.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa fakta tentang masalah yang diamati, yaitu model komunikasi nonverbal guru untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam pengembangan keterampilan komunikasi di SLB Asih Mulya Pamekasan. Pendekatan kualitatif lapangan ini dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang dari keadaan yang berlangsung.⁸

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, Jenis penelitian ini juga diformulasikan dengan jenis penelitian yang lebih mementingkan proses daripada hasil, hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang diteliti yang akan jauh lebih jelas bila diamati dalam bentuk proses. Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba dan lebih memahami bagaimana penerapan model komunikasi nonverbal guru terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB Asih Mulya Pamekasan.maka dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan metode dokumentas, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari fokus penelitian yang menjadi sasaran penelitian, ditemukan kenyataan sebagai berikut:

1. Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus tunarungu hal pertama yang dilakukan adalah memberikan konsep dahulu baru kemudian tulisan yang diberikan karena bahasa untuk anak berkebutuhan khusus adalah bersifat visual. Dan disaat mengajarkannya pun antara bahasa lisan dengan bahasa isyarat harus beriringan. Disamping itu pula guru juga harus bisa mengikuti sesuai dengan

⁸Mohammad Rusli, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Berorientasi Praktis*, (Sumenep: LP3M PARAMADANI, 2013), 208.

kemampuan anak tunarungu. Maka analoginya dalam pembelajaran berlangsung setidaknya dua cara bahasa nonverbal yang dipakai yakni:

- a. Isyarat (yang mencakup mimik wajah, tangan, oral, artikulasi dalam penyebutan kosakata).
 - b. Gambar. Dan dalam berkeadaan selama pembelajaran berlangsung antara guru dan murid harus saling bertatap muka sehingga tidak boleh bagi guru ketika mengkomunikasikan sesuatu membelakangi murid. Semuanya sesuai dengan teori yang ada bahwa setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, dan kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat tubuh secara simbolik.
2. Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah semua dari bagian komunikasi nonverbal yang mencakup gambar, miniatur-miniatur dari beberapa macam benda, gerak tangan, bibir, dan sebagainya yang mencakup dari jenis dan macam komunikasi nonverbal. Selama penggunaan komunikasi nonverbal guru juga selalu menyisipkan komunikasi lisan atau verbal dengan mengajarkan kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu.
3. Dalam penghambatan ketika menerapkan model komunikasi nonverbal terdapat dua penghambat yang paling utama, yakni:
- a. Tunarungu biasa
Dalam hal ini anak berkebutuhan khusus tunarungu atau anak yang hanya memiliki satu ketuna-an hanya terhambat dalam perkembangannya dalam berkomunikasi saja, namun dalam hal inteligensi dengan anak normal lainnya adalah tidak ada perbedaan yang jauh, hanya saja bagi anak tunarungu terhambat pada masalah pendengaran selebihnya sebagaimana anak normal lainnya. Hal ini dikarenakan kurangnya tenaga pengajar dalam membantu pengembangan komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu.
 - b. Tunarungu dobel atau ganda
Tunarungu dobel biasanya adalah anak berkebutuhan khusus tunarungu yang

dibarengi dengan tunagrahita dan tunarungu dibarengi dengan tunawicara. Untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu yang diselingi dengan tunagrahita biasanya memiliki inteligensi yang berada dibawah rata-rata sehingga dalam pemberian pelajaran harus mengulanginya berulang-ulang dan berkelanjutan namun dengan waktu yang lama. Dan bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu yang dibarengi dengan tunawicara karena disebabkan terjadi kelainan dalam tenggorokan maka mayoritas anak-anak tersebut tidak bisa 'berbicara' sama sekali dalam vokalnya, sehingga pemberian kosakata tersebut murni menggunakan komunikasi nonverbal meskipun biasanya tetap diberikan juga cara artikulasi dan cara penyebutan dalam bahasa verbal dengan harapan anak yang menderita tunarungu dan tunawicara dapat 'berbicara' walaupun dengan keterbatasannya dalam berbicara. Dikarena mereka adalah anak-anak yang "lebih istimewa" seharusnya mereka mempunyai guru yang sesuai dengan kebutuhan mereka yakni dalam artikulasi, dan penghambatannya adalah tidak adanya guru artikulasi yang mengajarkan mereka sehingga mereka diampu oleh guru tunarungu biasa.

Berdasarkan dari temuan data tersebut untuk menjawab fokus permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. hal yang pertama diberikan adalah konsep dahulu baru kemudian tulisan yang diberikan karena anak tunarungu itu bahasanya bersifat visual dan saat mengajar antara bahasa lisan dengan bahasa isyarat harus sejalan dengan anak, dan anak juga harus bisa mengikuti sesuai kemampuannya. Hal ini sejalan dengan Ray L Birdwhistell yang mengatakan bahwa Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, dan kaki, dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat tubuh secara simbolik, karena hidup.⁹
2. bahwa dalam berkomunikasi kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu

⁹Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, 3.

disamping menggunakan bahasa isyarat juga menggunakan komunikasi lisan untuk mengajari artikulasinya, penggunaan bahasa isyarat sebagai bahasa penegas dalam menyampaikan pembelajaran, biasanya penggunaan komunikasi nonverbal diantaranya ialah replika dari benda, tangan, gerak bibir, serta gambar. Ketika mengajar, bahasa isyarat dipakai semua dan disejajarkan dengan bahasa lisan, kemudia anak mengikuti semampunya. Ray L Birdwhistell, juga mengatakan bahwa macam dari bahasa isyarat juga menyangkut semua anggota badan yakni: isyarat tangan, gerakan kepala, dan ekspresi wajah.¹⁰ Hanya saja dalam hal pemberian kosa kata bahasa lisan tetap dipakai sebagai bahasa verbal, dan bahasa isyarat hanya digunakan sebagai bahasa penegas.

3. Bagi anak tunarungu yang memiliki satu ketunaan hanya terhambat dalam perkembangannya saat berbicara, tapi saat menghadapi anak yang memiliki ketuna-an dobel dan memiliki inteligensi yang dibawah rata-rata maka hal yang harus dibutuhkan adalah ketelatenan dan pengulangan yang berkala. Anak yang memiliki ketuna-an dobel biasanya tunarungu yang dibarengi dengan tunagrahita yaitu yang memiliki kelainan pada postur tubuh, seperti postur tulang rahang yang bengkok sehingga tidak memungkinkan anak yang berkebutuhan khusus tunarungu-grahita bisa mengimbangi anak yang hanya memiliki tunarungu. Dan pembelajaran untuk anak tunarungu-grahita lebih ekstra dari yang lain. Dan untuk hambatan lain bagi anak tunarungu yakni yang mempunyai kelainan artikulasi yaitu anak yang berkebutuhan khusus tunarungu-wicara, kelainan mereka terletak pada tenggorokan mereka maka pengajaran dalam hal ini biasanya murni hanya menggunakan bahasa nonverbal namun tetap memberikan memberikan artikulasi yang semampu anak tersebut dengan harapan supaya anak bisa 'berbicara' dengan menggunakan verbal walaupun memiliki keterbatasan dalam berbicara.

¹⁰*Ibid.*,353-372.

Selanjutnya untuk anak tunarungu adalah mereka sebenarnya paham dengan semua benda dan kalimat yang ada namun hambatan biasanya terjadi saat mereka ingin mengkomunikasi hal-hal tersebut untuk lawan bicaranya dan biasanya mereka hanya mengetahui cara penulisannya atau penggambarannya. Dalam hal ini peneliti mengatakan untuk anak yang memiliki ketunaan ganda ialah anak yang masuk dalam kategori berat hingga berat sekali, sehingga menurut Meimulyani dibutuhkan kesabaran dan terapi khusus untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain atau dalam artian bisa menangkap pelajaran dengan hasil yang maksimal, meski demikian anak tersebut masih bisa menggunakan bahasa isyarat ataupun menggunakan media tulisan sebagai bentuk komunikasinya.¹¹

Kesimpulan

Peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut berkenaan dengan fokus penelitian yang diadakan di SLB ASIH MULYA dari judul penelitian peneliti dalam penerapan model komunikasi nonverbal guru untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam pengembangan keterampilan komunikasi, yakni beberapa penerapan model komunikasi nonverbal yang diterapkan guru untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu antara lain adalah bahasa isyarat dan gambar. Sedangkan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus tunarungu yaitu mimik wajah, tangan, oral, artikulasi dalam penyebutan kosa kata, gerak bibir, dan beberapa macam miniatur dari benda-benda yang aslinya.

Dalam penghambatan ketika menerapkan model komunikasi nonverbal tersebut terdapat dua garis besar yang peneliti temukan, yaitu: Tunarungu biasa, hal ini dikarenakan kurangnya tenaga pengajar dalam membantu pengembangan komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu. Kedua, tunarungu ganda. Dalam hal ini disamping anak berkebutuhan khusus menderita tunarungu diikuti satu ketunaan

¹¹Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*, 291.

lainnya, yaitu: Pertama, tunarungu-grahita, yakni anak berkebutuhan khusus tunarungu-grahita disamping menderita dalam gangguan pendengaran mereka juga mengalami gangguan dalam berfikir atau lemah sekali dalam daya tangkap pemahaman. Kedua, tunarungu-wicara, yakni anak berkebutuhan khusus tunarungu-wicara disamping menderita dalam gangguan pendengaran mereka juga mengalami gangguan dalam organ mulutnya sehingga tidak bisa untuk mengeluarkan suara dengan sempurna, sebab terjadi kelainan pada tenggorokan.

Dikarenakan mereka adalah anak-anak yang “lebih istimewa” seharusnya mereka mempunyai guru yang sesuai dengan kebutuhan mereka yakni dalam artikulasi, dan penghambatannya adalah tidak adanya guru artikulasi yang mengajarkan mereka sehingga mereka diampu oleh guru tunarungu biasa.

Daftar Pustaka

- A'la, Miftahul. Quantum Teaching. Jogjakarta: DIVA Press, 2010.
- Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad. Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muhammad, Jamila KA. Special Education For Special Children. Jakarta: Mizan Publika, 2007.
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi, Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Mulyana, Deddy. komunikasi efektif. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Murtie, Afie. Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: REDAKSI MAXIMA, 2014.
- Rusli, Mohammad. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Berorientasi Praktis. Sumenep: LP3M PARAMADANI, 2013.